

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan global sumber daya manusia (SDM) diharuskan mampu bersaing secara kompetitif guna mempertahankan eksistensinya diantara para pesaing pada bidang yang sama. Selain itu, SDM harus memiliki daya saing yang komparatif dan kreatifitas yang tidak mudah ditiru oleh para kompetitor sehingga menghasilkan kinerja terbaik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu mencermati seluruh kompetensi yang dimilikinya, mensiasati kelemahan dan melihat kesempatan maupun ancaman yang mungkin ada dalam persaingan tersebut. Dalam upaya menciptakan peluang dibalik ancaman tersebut, SDM membutuhkan kompetensi untuk menjalankan peran dan tanggung jawab pekerjaan dengan baik agar mencapai kinerja yang diharapkan. Dimana sumber daya manusia pilihan ini perlu mendapatkan pembekalan teori dan pelatihan sebelum berkecimpung dalam bidang pekerjaan yang diinginkan.

Revolusi industri 4.0 yang mulai diangkat pada tahun 2011 di wilayah Eropa telah merambah negara Indonesia pada awal tahun 2018. Revolusi industri keempat, istilah yang diciptakan oleh Klaus Schwab, pendiri dan ketua eksekutif World Economic Forum, menggambarkan dunia di mana individu bergerak antara domain digital dan realitas *offline* dengan penggunaan teknologi yang terhubung

untuk memungkinkan dan mengelola kehidupan mereka (Xu, et al, 2018). Konsep revolusi industri 4.0 ini merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.

Masalah kesiapan perpindahan ke industri 4.0, Indonesia terletak pada SDM dan pemerataan, beberapa sektor industri di Indonesia masih belum mendekati Industri 4.0, contoh saja pada industri agraris, masih ada petani menggunakan cangkul, walaupun beberapa daerah petaninya sudah memasuki Industri 4.0, tidak semua petani menguasai komputer. Masalah lainnya terletak pada banyaknya penduduk Indonesia yang tidak memiliki SDM memadai, karena diperkirakan dengan masuknya industri ini akan memangkas tenaga manusia dengan kemampuan SDM rendah dan kemungkinan meningkatkan angka pengangguran.

Cara pemerintah menghadapi hal tersebut dimulai dari pembangunan infrastruktur untuk pemerataan distribusi di berbagai sektor dan perombakan kurikulum pendidikan guna menghadapi perkembangan industri ini. Selain itu dapat dilakukan dengan memperbanyak jumlah wirausahawan di Indonesia. Karena wirausahawan memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, inovasi dan ekonomi yang sejahtera secara umum (Morriso et al., 2003 ; Poutziouris, 2003). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, rasio wirausaha di Indonesia sebesar 3,10 % dari jumlah penduduk sebanyak 225 juta orang. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah wirausahawan hanya sebesar 1,9 % dari jumlah penduduk Indonesia. Meski meningkat, jumlah pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih kalah dari negara tetangga, seperti Singapura,

Malaysia, dan Thailand. Singapura misalnya, rasio wirausahanya mencapai 7 % dari jumlah penduduknya.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Lebih lanjut, menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik (intelektual). Mahasiswa yang adalah calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha (niat berwirausaha).

Istilah kewirausahaan mulai ramai dibicarakan pada tahun 1990-an, setelah sebelumnya istilah yang banyak digunakan adalah “Kewiraswastaan” yang artinya cenderung diartikan terkait dengan kepengusahaan bisnis serta segala aktivitas non-pemerintah. Apabila dipadankan dengan istilah “*Entrepreneurship*” maka “Kewirausahaan” dinilai lebih pas karena mengandung unsur “wira” yang artinya berani dan “usaha” diartikan sebagai kegiatan bisnis yang komersil maupun non bisnis sehingga “Kewirausahaan” dapat diartikan sebagai hal-hal yang terkait dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis / non bisnis secara mandiri (Agustina, 2019).

Pengembangan kewirausahaan beberapa tahun terakhir memang telah menjadi isu lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah

kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Baumol, et al, 2007). Pertanyaan yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah “Apa yang membuat beberapa orang lebih berjiwa kewirausahaan dari yang lain? Dapatkah para pembuat kebijakan melakukan sesuatu untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?” (Licht, 2007). Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau niat berwirausaha, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Seberapa besar niat berwirausaha atau motivasi mahasiswa menjadi wirausaha tentunya akan dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* atau intensi menjadi *entrepreneur*.

Zimmerer (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat

mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson, 2003 ; Wu & Wu, 2008).

Persoalannya bagaimana menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap motivasi atau niat mahasiswa untuk memilih karir berwirausaha setelah mereka lulus sarjana, masih menjadi pertanyaan dan memerlukan penelaahan lebih jauh. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap motivasi seseorang untuk berwirausaha, dapat disimpulkan bahwa niat kewirausahaan seseorang dipengaruhi sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual (Johnson, 1990; Stewart et al., 1998). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Johnson, 1990; Nishanta, 2008). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual.

Temuan dari berbagai studi tentang berbagai faktor yang dapat membentuk perilaku kewirausahaan seseorang semakin jelas memperlihatkan bahwa kewirausahaan seseorang dapat dipelajari dan dibentuk seperti yang disampaikan Johnson (1990). Demikian juga faktor sikap seseorang dalam memandang kegiatan berwirausaha juga dipercayai akan membentuk niat kewirausahaan (Azjen & Fishbein, 1985 dalam Gurbuz & Aykol, 2008).

Sedangkan faktor kontekstual yang cukup mendapat perhatian peneliti adalah dukungan akademik, dukungan sosial dan kondisi lingkungan usaha (Gurbuz & Aykol, 2008). Penelitian tentang niat mahasiswa maupun alumni perguruan tinggi memilih karir berwirausaha masih relatif terbatas di Indonesia. Beberapa studi yang pernah dilakukan seperti motivasi kewirausahaan mahasiswa (Isdianto dkk., 2005), motivasi alumnus perguruan tinggi untuk menjadi *entrepreneur* (Alwan & Yenny, 2003), profil *student entrepreneur* (Lisa, 2008), niat mahasiswa manajemen menjadi wirausaha (Tjahjono & Ardi, 2008), profil wirausahawan muda terdidik di Jogjakarta (Giovany, 2010), studi perbandingan intensi kewirausahaan mahasiswa Jawa dan non-Jawa (Indira, 2010), pada umumnya masih bersifat studi penjajagan, deskriptif dan parsial.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh berbagai faktor, seperti *Learning, Inspiration, Resource Utilization* pada pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kerangka pembelajaran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang lebih kongkrit dalam rangka mendorong munculnya sarjana yang memilih karir sebagai *entrepreneur*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha ?
2. Apakah sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran kewirausahaan ?
3. Apakah pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha ?
4. Apakah sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha melalui pembelajaran kewirausahaan sebagai mediasi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pembelajaran kewirausahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.
4. Untuk mengetahui pengaruh sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui pembelajaran kewirausahaan sebagai mediasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Berikut manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini.

a) Bagi institusi (Universitas Airlangga sebagai obyek penelitian)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang dapat membantu Universitas Airlangga khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk mengembangkan kurikulumnya terutama untuk pembelajaran kewirausahaan.

b) Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah dan melengkapi bahan kajian perpustakaan, dan sebagai bahan referensi atau pembandingan bagi semua pihak akademisi yang ingin mengetahui tentang kewirausahaan.